

Hubungan Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Sri Yulianti Mahabu¹, Abd Kadim Masaong², Zulystiawati³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: sri_slmanajpend2017@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui teknik *Ex Post Facto*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 298 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data yang digunakan yakni analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) budaya religius sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin efektif penciptaan budaya religius yang dilakukan pada madrasah maka akan semakin tinggi motivasi siswa untuk mencapai prestasi, (2) kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan siswa dalam hal emosional maka motivasi siswa untuk mencapai prestasi akan semakin tinggi pula, serta (3) budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa sangatlah ditentukan oleh budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional, dimana kedua faktor ini dapat dioptimalkan oleh madrasah melalui berbagai program madrasah.

Kata kunci: Motivasi Berprestasi; Budaya Religius; Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

This research aims to find out the relationship among religious culture in school, emotional intelligence, and student achievement motivation at MAN 1 Gorontalo City, both partially and simultaneously. The research uses primary data through the distribution of questionnaires to respondents and employs a quantitative approach with a survey method using the Ex Post Facto design. The number of samples is 298 people. Technique of data collection is a questionnaire. Techniques of data analysis use correlation analysis. Findings reveal that (1) religious culture in school exert a positive and significant relationship on student achievement motivation at MAN 1 Gorontalo City. This indicates that the better the creation of religious culture in the school is, the higher the achievement motivation will be, (2) emotional intelligence has a positive and significant relationship with student achievement motivation at MAN 1 Gorontalo City. This signifies that the higher the level of students' emotional intelligence is, the higher the achievement motivation will be, (3) religious culture in school and emotional intelligence simultaneously exert a significant relationship on student achievement motivation at MAN 1 Gorontalo City. This implies that the achievement motivation is mostly determined by the religious culture in school and emotional intelligence. These two factors, however, can still be optimized through various recommended programs.

Keywords: Achievement Motivation; Religious Culture In School; Emotional Intelligence

©2023 Sri Yulianti Mahabu, Abd Kadim Masaong, Zulystiawati
Under The License CC-BY SA 4.0

Sejarah Artikel:

Diterima: Agustus 2022

Disetujui: September 2023

Dipublikasi: Desember 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang di atur dalam undang-undang. Hal ini pun termaktub dalam sebuah undang-undang tentang pendidikan, proses transformasi ilmu, nilai, dan moral dari pendidikan ke anak didik. UU No. 20/2003 tentang sisdiknas Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Selanjutnya pada ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya.

Siswa merupakan subjek dalam kegiatan belajar, pasti dituntut untuk menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Para siswa juga harus mampu memotivasi diri sendiri maupun mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah agar bisa memperoleh hasil yang optimal. Namun dari sebagian siswa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sulit untuk memotivasi diri bahkan merasa tertekan dengan tuntutan harus menguasai semua mata pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil riset yang dilakukan oleh Brophy dalam Uno (2006) mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus siswa agar produktif dalam belajar (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukuran, kondisi belajar yang bermakna, dan peganggu strategi yang bermakna; serta (2) harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

MAN 1 Kota Gorontalo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan budaya religius yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi siswa. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah bahwa implementasi budaya religius sekolah di Madrasah merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter. Bentuk implementasi budaya religius di sekolah ini dibagi menjadi tiga pilar yaitu (1) mengajar di kelas, (2) keseharian dalam bentuk pengembangan budaya madrasah, dan (3) non-kurikuler atau ekstrakurikuler. Adapun budaya-budaya religius di MAN 1 Kota Gorontalo yang dilakukan oleh siswa yang secara rutin dijalankan yaitu (1)

budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), di mana budaya ini sering dilakukan oleh siswa, (2) membaca Al-Quran, siswa selalumembaca Al-Quran pada setiap hari Jum'at, (3) shalat berjamaah, siswa selalu melakukan shalat berjamaah pada hari Senin sampai Kamis, (4) shalat Dhuha, sh0lah dhuha juga selalu dilakukan oleh siswa, dan (5) shalat jum'at, shalat Jum'at juga dilakukan oleh semua guru dan siswa di MAN 1 Kota Gorontalo.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil riset yang dilakukan oleh Muhaimin (2001) yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah sudah melaksanakan ajaran agama. Penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus menerus guna untuk mengantisipasi permasalahan lokal dan perubaha global yang terjadi begitu pesat. Adapun penanaman budaya religius di sekolah perlu melalui pendekatan disiplin, konsisten atau istiqomah, dan keteladanan.

Kaitannya dengan kecerdasan emosional, motivasi berprestasi siswa tidak lepas dari proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya motivasi dan dorongan belajar, baik dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri dan dari diri individu tersebut. Dengan demikian, jika kecerdasan emosional merupakan salah satu unsur pokok dalam pendidikan anak, dan pendidikan itu berawal dari keluarga, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci pula dalam pembentukan kecerdasan emosional. Sekolah-sekolah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektivitas pengajaran kecerdasan sosial dan emosional. Namu dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sebagian siswa motivasi prestasinya masih rendah sehingga motivasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pencapaian prestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu untuk mewujudkan motivasi prestasi siswa proses pembelajaran harus memberikan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya. Sejalan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk menguji hubungan budaya religius sekolah, dan kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo.

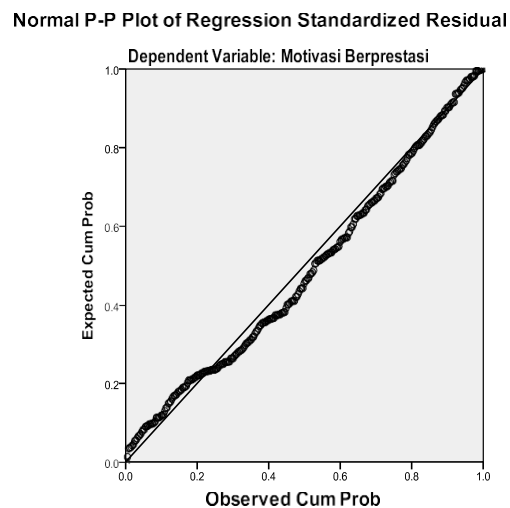
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Gorontalo dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif-korelasional. Variabel yang akan diteliti yaitu budaya religius sekolah (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dengan motivasi berprestasi siswa (Y). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang berada di MAN 1 Kota Gorontalo yang berjumlah 1.171 siswa. Sampel sejumlah 298 responden diperoleh dengan teknik random sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner (angket) dan dianalisis menggunakan analisis korelasi (simultan dan parsial).

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas Data

Hasil *Normal Probability Plot* untuk uji normalitas disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga data dalam model regresi ini memenuhi asumsi normalitas data. Dapat pula diketahui bahwa terdapat beberapa titik distribusi data yang agak melenceng, sehingga perlunya dilakukan pengujian *Kolmogorov Smirnov*. *Kolmogorov Smirnov* merupakan pengujian normalitas yang dilakukan pada residual pengujian regresi (Santoso, 2012). Hasil pengujian normalitas variabel dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Pengujian Normalitas Variabel

		Budaya Religius	Kecerdasan Emosional	Motivasi Berprestasi
N		298	298	298
Normal Parameters ^{a,b}	Me	92.845	94.5872	76.2550
	an	6		
	Std. Deviation	7.8989	8.23441	5.67190
Most Extreme Differences	Absolute	.065	.076	.089
	Positive	.062	.057	.089
	Negative	-.065	-.076	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.128	1.305	1.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157	.066	.017

Sumber: Data primer, 2022 (diolah).

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka dapat dijabarkan hasil normalitas data variabel penelitian berikut. Nilai *Kolmogorov Smirnov* (KS) dari budaya religius sekolah yakni sebesar 1,128. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai *Z tabel* 1,96. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini memiliki nilai yang berdistribusi normal. Hal yang sama juga dapat dilihat dari pengujian dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi *Kolmogorov Smirnov*). Probabilitas pengujian dari budaya religius sekolah yakni sebesar 0,157. Nilai probabilitas atau signifikansi tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga dengan demikian H_0 diterima, data dalam penelitian ini memenuhi uji Normalitas (Data berdistribusi normal).

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Tabel 1 ditemukan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (KS) dari Kecerdasan emosional yakni sebesar 1,305. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai *Z tabel* 1,96. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini memiliki nilai yang berdistribusi normal. Hal yang sama juga dapat dilihat dari pengujian dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi *Kolmogorov Smirnov*). Probabilitas pengujian dari Kecerdasan emosional yakni sebesar 0,066. Nilai probabilitas atau signifikansi tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga dengan demikian H_0 diterima, data dalam penelitian ini memenuhi uji Normalitas (Data berdistribusi normal).

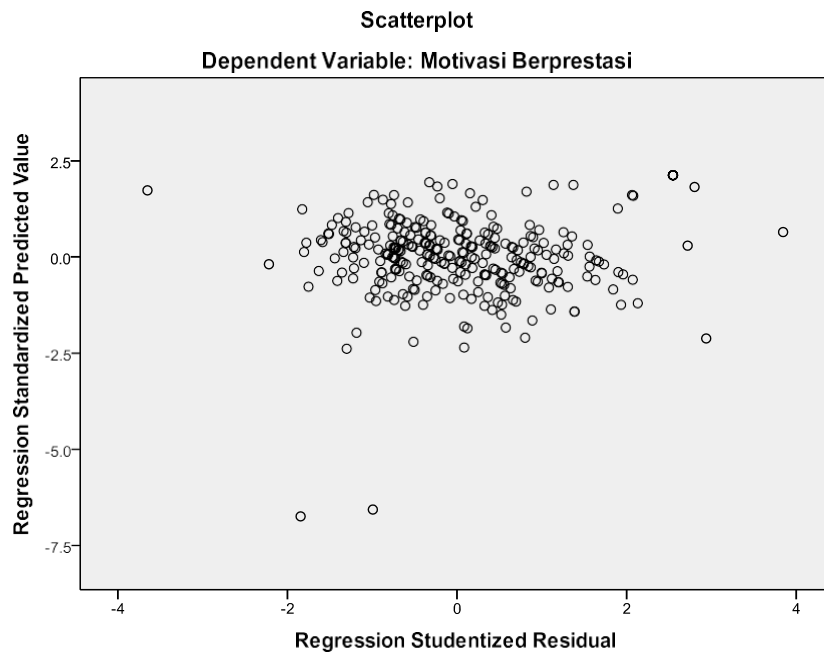
Motivasi Berprestasi Siswa

Berdasarkan Tabel 1 ditemukan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (KS) dari Motivasi berprestasi Siswa yakni sebesar 1,543. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan

dengan nilai Z tabel 1,96. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini memiliki nilai yang tidak berdistribusi normal. Hal yang sama juga dapat dilihat dari pengujian dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi *Kolomogorov Smirnov*). Probabilitas pengujian dari motivasi berprestasi Siswa yakni sebesar 0,017. Nilai probabilitas atau signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,01 sehingga dengan demikian H_0 diterima, data dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas (Data berdistribusi normal).

Pengujian Heterokedastisitas Data

Gambar berikut merupakan hasil pengolahan data (*Glejser*) untuk menguji heterokedastisitas.



Gambar 2. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk memperkuat hasil tersebut, maka perlu dilakukan uji heterokedastisitas dengan metode uji *Glejser*.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian yang di uji berbunyi ada hubungan yang signifikan antara BudayaReligius Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berprestasi di MAN 1 Kota Gorontalo. Deskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

Hubungan Budaya Religius Sekolah dengan Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 1 Kota Gorontalo

Hasil analisis mengenai budaya religius sekolah ditemukan bahwa budaya religius sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,476 atau dapat dikatakan bahwa hubungan budaya religius sekolah dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo sebesar 47,60% yang masuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin efektif penciptaan budaya religius yang dilakukan pada madrasah maka akan semakin tinggi motivasi siswa untuk mencapai prestasi.

Sedangkan untuk pengujian motivasi berprestasi siswa diperoleh skor sebesar 77,50% yang termasuk ke dalam kriteria yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di MAN 1 Kota Gorontalo memiliki motivasi dalam mencapai prestasi sebagai murid yang bersekolah di sekolah dengan dasar keagamaan. Siswa dengan motivasi berprestasi siswa yang tinggi ini tentu akan melaksanakan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga akan mampu untuk mencapai prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Meski dalam keadaan motivasi yang tinggi, terdapat 2 indikator yang masih harus dioptimalkan terkait dengan motivasi berprestasi siswa yakni mengenai orientasi sukses dari siswa dan juga merasa tertantang untuk menjadi lebih baik untuk mencapai output belajar yang lebih maksimal

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di MAN 1 Kota Gorontalo

Hasil pengujian korelasi khususnya pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,570 atau dapat dikatakan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo sebesar 57,00% yang masuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan siswa dalam hal emosional maka motivasi siswa untuk mencapai prestasi akan semakin tinggi pula.

Selanjutnya, hasil pengujian deskriptif (analisis jawaban responden) ditemukan bahwa variabel budaya religius sekolah terletak pada kriteria yang baik dengan skor sebesar 88,42%. Hal ini menunjukkan bahwa MAN 1 Kota Gorontalo cenderung menciptakan budaya yang berbasis keagamaan pada madrasah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual

dari siswa sehingga dengan kecerdasan spiritual ini maka siswa akan mudah dalam menciptakan berbagai rasa semangat untuk belajar (terjadi peningkatan kecerdasan emosional) bahkan mampu untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa agar mudah dalam mencapai prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Hubungan Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 1 Kota Gorontalo

Hasil analisis simultan ditemukan bahwa budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa sangatlah ditentukan oleh budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional, dimana kedua faktor ini dapat dioptimalkan oleh madrasah melalui berbagai program madrasah. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,651 atau dapat dikatakan bahwa hubungan budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo sebesar 65,10% yang masuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa akan ada peningkatan motivasi berprestasi jika sekolah mengupayakan adanya kondusivitas pada budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional yang tinggi.

Hasil pengujian deskriptif (analisis jawaban responden) ditemukan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki skor sebesar 85,99% yang terletak pada kriteria yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Kota Gorontalo memiliki kemampuan emosional yang dapat menjadi pendorong baiknya hasil belajar siswa. Kecerdasan emosional sangatlah penting bagi siswa karena akan mempengaruhi sikapnya baik dalam kegiatan berteman hingga pada kegiatan belajar, oleh karena itu kecerdasan emosional siswa harus senantiasa distimulus oleh guru dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Hubungan Budaya Religius Sekolah dengan Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 1 Kota Gorontalo

Melalui hasil ini maka penting bagi madrasah dalam menciptakan dan membuat program untuk meningkatkan budaya religius. Kemudian pentingnya bagi guru dan orang tua untuk melakukan kerja sama dan meninjau serta perhatian pada progres belajar siswa. Sedangkan menurut Muhaimin (2001), religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama dan religiusitas tidak sama dengan

agama, religiusitas lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menepaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawi) ke dalam pribadi manusia. Budaya yang baik dalam aspek religiuitas sekolah akan berdampak baik bagi peningkatan kinerja sekolah atau madrasah, dimana hal ini sebagaimana dikatakan oleh Haris (2016) bahwa kinerja sekolah/madrasah dapat dimaknai sebagai ukuran kuantitatif dan kualitatif yang mendeskripsikan tingkat pencapaian (*level of achievement*) suatu sasaran, target atau tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhitungkan indikator masukan, proses, dan output.

Mendorong budaya religius membutuhkan peran dari kepemimpinan sebagaimana pendapat dari Masaong & Ansar (2011) bahwa fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam inteiraksi antar individu di dalam situasi satu kelompok/organisasi. Budaya religius akan berdampak pada baiknya kecerdasan spiritual dari siswa yang akan menumbuhkan motivasi berprestasinya. Masaong dkk, (2017), menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan. Kecerdasan spiritual tidak identik dengan agama formal, karena itu kecerdasan ini tidak milik satu agama. Kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. Kadir, dkk (2017) mengatakan bahwa para pendidik diharapkan berperan sebagai model yang baik bagi anak-anak didik, sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku anak dan tentunya hal tersebut akan membentengi anak dari perilaku negatif yaitu diantaranya perilaku agresi. Hasil dari pengujian ini sejalan dengan pernyataan dari Muallip (2014) bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 1 Kota Gorontalo

Merujuk pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penting bagi sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah dan mengacu pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena dengan pengembangan karakter ini akan membentuk kecerdasan emosional siswa sehingga sikap siswa menjadi lebih baik dan pengambilan keputusan siswa akan lebih bijak untuk kepentingan hasil belajarnya. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja kecerdasan

emosional tidak cukup hanya memiliki perasaan.

Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan-pada diri kita dan orang lain-dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Masaong dan Tilome (2016) juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi akan sangat bermanfaat dan berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik sehingga kehidupan ini dapat memberi nilai yang tak terduga. Menurut Fikry dan Khairani (2017) kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam merasakan emosi, mengakses dan menghasilkan emosi yang dapat meringankan pikiran, dalam memahami emosi dan pengetahuannya, dalam mengatur emosi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pengetahuan individu.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Triana, Rahmi, dan Putra (2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan stres guru yang disertifikasi dan mengungkapkan bahwa guru-guru dengan kemampuan kecerdasan emosi yang baik dapat membuat mereka memiliki stres yang rendah. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Novianti (2015) yang mempunyai hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja, dan juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi memiliki beberapa aspek yang berhubungan dengan stres kerja misalnya adalah aspek mengelola emosi, aspek ini dapat menekan munculnya stres kerja karena individu mampu menangani emosinya sendiri sehingga tidak menimbulkan gejala stres kerja seperti kecemasan, pusing, gangguan metabolisme sampai pada bolos kerja.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman (2016), bahwa kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral, yang membuat individu mampu mengendalikan dorongan emosi dirinya ataupun orang lain. Bagi sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah dan mengacu pada penguatan pendidikan karakter (PPK) karena dengan pengembangan karakter ini akan membentuk kecerdasan emosional siswa sehingga sikap siswa menjadi lebih baik dan pengambilan keputusan siswa akan lebih bijak untuk kepentingan motivasi berprestasinya. Pentingnya pendidikan karakter dalam menumbuhkan kecerdasan emosional sebagaimana dikatakan oleh Dhiu dan Bate (2017) bahwa pengembangan karakter sangat penting dilakukan oleh sekolah dan stakeHolders-nya untuk

menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Hasil dari pengujian ini sejalan dengan temuan dari Nurliah (2018) bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang cukup kuat dengan motivasi berprestasi.

Hubungan Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 1 Kota Gorontalo

Penguatan nilai integritas harus senantiasa dilakukan dengan baik dan berkelanjutan karena pembiasaan ini akan berdampak pada berubahnya sikap siswa dari negatif menjadi positif. Penguatan nilai integritas ini menjadi sebuah transformasi dalam kependidikan dimana menurut Mas dan Sumo (2017) bahwa transformasi mengandung makna komprehensif dan berkesinambungan yang artinya penguatan ini akan menjadi transformasi nilai-nilai siswa menjadi lebih baik. Hal ini juga dikuatkan oleh Towalu, dkk (2020) bahwa penguatan nilai karakter “integritas” siswa pada Kompetensi Keahlian belum optimal terutama berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada lingkungan pendidikan formal, khususnya penguatan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari Hamalik (2011: 158) bahwa motivasi berprestasi sangat penting karena dalam kegiatan belajar mengajar sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Motivasi berprestasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa **pertama**, terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel budaya religius sekolah dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin efektif penciptaan budaya religius yang dilakukan pada madrasah maka akan semakin tinggi motivasi siswa untuk mencapai prestasi. **Kedua**, terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan siswa dalam hal emosional maka motivasi siswa untuk mencapai prestasi akan semakin tinggi pula. **Ketiga**, terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara variabel Budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hal ini

menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa sangatlah ditentukan oleh budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional, dimana kedua faktor ini dapat dioptimalkan oleh madrasah melalui berbagai program madrasah.

REFERENSI

- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis.
- Fikry, Khairani. (2017). Kecerdasan Emosional Dan Kecemasan Mahasiswa Bimbingan Skripsi Di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Konseling Andi Matapa*. Vol.
- Goleman, D. (2016). *Emosional Intelligence : Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O., (2011), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Haris, Ikhfan. (2016). *Indeks Kinerja Sekolah: Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kemandirian Mutu dan Inovasi Pengelolaan Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Kadir, Hadija; Ansar Made dan Ikhfan Haris. (2017). Analisis Penguasaan Soft Skill Berorientasi Kerja Mahasiswa Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Volume 2 Nomor 1*
- Mas, Sitti Roskina dan Agustina Sumo. (2017). Transformasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Siswa SMK. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2 Maret 2017: 115 – 121
- Masaong, Abd Kadim dan Ansar. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model, dan Implementasi)*. Gorontalo: Sentra Media
- Masaong, Abdul Kadim. (2017). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence pada Sekolah Menengah Pertama*, Bandung: AlfaBeta
- Masaong dan Tilome. (2016). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muallip. (2014). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius*. Pascasarjana UIN Mualana Malik Ibrahim Malang.
- Muhaimin. (2001). "Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Rosda Karya.
- Noviati, Nur Pratiwi. (2015). *Stres Kerja Ditinjau dari Kecerdasan Emosi, Modal Psikologis dan Dukungan Sosial*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Vol. 20 nomor 1.
- Nurliah. (2018). " Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa"
- Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo.
- Towalu, Kristina; Sukarman Kamuli, dan Zulaeha Ngiu. (2020). Penguatan Karakter "Integritas" Siswa Praktek Kerja Lapangan (PKL) Pada Kompetensi Keahlian Nautika Kapal
- Triana, Rahmi, dan Putra. (2016). Kontribusi Persepsi Pada Beban Kerja Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Stres Kerja Guru Di SMP Yang Tersertifikasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 1-17
- Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat (1)
- Uno, H. (2006). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibiidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara